

Viktimisasi Berganda pada Perempuan Korban Kejahatan Kekerasan (Analisis Isi Pemberitaan Korban Pemberitaan Korban Perempuan dalam Koran Pos Kota April 2012 - Maret 2013)

Puti Marsha Diani
Universitas Indonesia
puti.marsha@gmail.com

Abstract

News about crime initials are experiencing now in the mystification, the news content. The crime news exaggerate circumstances triggered the initial victim of double victimization against Women Victims. The multiple victimization is a form of defining the concept of victimization which reported From a crime That happened for the second time. The purpose of this research is a descriptive study of New Media at the time of cross-sectional dimensions. This research is using the concept of criminology newsmaking which the assessed is using content analysis method analyzes language from news reports to see proportionality funds crime. Result The Language of Pos Kota has done a study of victimization funds Victim in making Women as object preaching.

Keywords: Newsmaking Criminology, Double Victimization, Women Victims, Mass Media

Abstrak

Berita tentang inisial kejahatan sekarang mengalami mistifikasi dalam isi berita. Kabar kejahatan dibesar-besarkan keadaannya yang memicu awal viktimisasi ganda terhadap korban perempuan. Viktimisasi berganda adalah sebuah bentuk mendefinisikan mengenai sebuah konsep viktimisasi yang dilaporkan dalam sebuah kejahatan dan terjadi untuk kedua kalinya. Tujuan dari penelitian ini adalah deskriptif studi media baru pada dimensi cross-sectional. Penelitian ini menggunakan konsep kriminologi pemberitaan yang yang dinilai dengan menggunakan metode analisis isi bahasa dari laporan berita untuk melihat proporsionalitas kejahatan. Hasil dari studi bahwa penggunaan bahasa oleh Pos Kota tentang korban perempuan sebagai obyek pemberitaan.

Kata kunci: Pemberitaan Kriminologi, pembohongan ganda, Perempuan Korban, Media Massa

Pendahuluan

Keberadaan media massa di tengah masyarakat sekarang ini merupakan suatu bentuk hubungan saling bergantung satu sama lain. Di mana media massa membutuhkan masyarakat untuk menjadi tolakukur

keberhasilan dari media tersebut dan sebaliknya masyarakat juga membutuhkan media massa untuk mendapatkan sumber-sumber informasi dan berita yang terpercaya. Media massa yang merupakan suatu instrumen dari komunikasi massal ini

mencakup media elektronik dan juga cetak seperti televisi, koran, majalah, buku, radio dan juga gambar ataupun rekaman suara (Hiebert, Ungurait, & Bohn, 1985:4).

Kebutuhan masyarakat akan informasi itu semakin meningkat setiap harinya, terlihat dengan bagaimana koran-koran yang ada setiap harinya seperti berkompetisi dengan menghasilkan headline news yang paling sensasional diantara koran lainnya. Pemberitaan di koran secara harafiah itu bertujuan sebagai kontrol sosial dalam masyarakat, di mana koran bersedia menghasilkan pemberitaan yang berisi informasi hingga hiburan setiap harinya dan itu bisa diakses dengan waktu yang singkat oleh masyarakat (DeFleur & Everette, 2001).

Tingginya bentuk kompetisi di antara industri surat kabar ini menjadikan pemberitaan yang diberikan koran semata-mata hanya ingin mendapatkan perhatian lebih di mata masyarakat dan telah didesain sedemikian rupa agar terkesan menarik, penting dan menakutkan (Jewkes, 2004: 3). Persaingan yang dilakukan oleh koran harian ini mengakibatkan koran mulai semakin berlomba-lomba menjadi sangat kompetitif dengan menghasilkan bermacam berita yang tergolong sensasional dan berisi artikel-artikel 'pedas' (Hiebert, Ungurait, & Bohn, 1985: 298).

Koran itu memiliki jenis pemberitaan di mana ada yang mengandung unsur ekonomi, sosial, politik, hukum hingga ke masalah kejahatan. Dengan tingginya tingkat kejahatan, masyarakat semakin tertarik untuk mencari tahu informasi mengenai hal tersebut. pemberitaan kejahatan yang diberikan oleh koran ternyata bukan hanya semata-mata sebagai suatu bentuk informasi akurat bagi masyarakat justru dalam pemberitaan itu pihak surat kabar merugikan subjek pemberitaannya.

Sudah semestinya koran bisa lebih concern terhadap subjek pemberitaan

mereka, terutama hak-hak korban dari kejahatan yang perlu diperhatikan dan informasi kejahatan itu bukan semata-mata untuk meningkatkan rating pembaca karena pemberitaan yang terlalu didramatisir dari kenyataan di lapangan. Secara tidak sengaja media juga mencari hal apa yang sangat menarik untuk dibesar-besarkan sehingga menarik banyak pembaca, hal tersebut bisa dikatakan tergantung dari objek pemberitaan seperti kejahatan yang menimpa perempuan, anak dan kelompok masyarakat marjinal.

Bentuk kerugian yang dialami oleh subjek pemberitaan khususnya perempuan ini bisa dikatakan sebagai suatu bentuk viktimisasi berganda yang dilakukan oleh media massa. Perempuan sebagai kelompok yang sering dianggap ter subordinasi oleh banyak pihak ini merupakan pandangan atas pemikiran patriarkhi yang merasa bahwa kedudukan perempuan itu tidak pernah sejajar dengan laki-laki. Perempuan itu bisa dikatakan sebagai kelompok masyarakat yang masuk kedalam kelompok 'vulnerable' yang menurut Weeks (1981) dan Collier (1994) sifat yang dapat menggambarkan seorang perempuan itu adalah pasif, lemah dan mudah hancur (Wykes, 200: 138). Pandangan masyarakat terhadap perempuan ini ternyata berlaku juga dalam kehidupan jurnalistik yang semestinya berada di bagian netral dalam suatu fenomena di masyarakat. Tetapi media massa khususnya koran secara tidak langsung terlihat mendukung pandangan patriarkhi tersebut dimana menurut Faludi (1992) media yang dijadikan sebagai mesin budaya ini juga mendeskripsikan perempuan dengan bahasa pemberitaan yang sengaja mendorong perempuan untuk kembali ketempat perempuan 'sepantasnya' berada (Wykes, 2001: 138).

Penelitian yang menggunakan metode kuantitatif ini mengaitkan fenomena terjadinya viktimisasi berganda oleh media

massa dengan kajian literatur terdahulu yang telah melihat bentuk-bentuk kesalahan pada pemberitaan yang cenderung berubah alur pemberitaan dibandingkan dahulu, dimana dalam jurnal *A Content Analysis of Crime news in 'The Fresno Bee'* ini menjelaskan bahwa berita kejahatan sekarang ini tidak memikirkan lagi keadaan korban yang dijadikan subjek pemberitaannya, sehingga konten yang ada lebih mengarah pada distorsi realitas dan warna pemberitaan yang cenderung bias terhadap korban perempuan (Hui, 1994).

Berubahnya alur pemberitaan kejahatan sekarang ini juga berpengaruh dengan bagaimana representasi perempuan di dalam koran, berita mengenai gerakan perempuan itu bukan merupakan pemberitaan yang menarik untuk dipublikasikan dan justru sebaliknya pemberitaan yang membahas mengenai perempuan yang menjadi korban kejahatan itu jauh lebih menarik untuk dibahas (Rhode, 1995). Menariknya perempuan yang menjadi korban untuk diberitakan itu karena media menganggap kekerasan yang dialami oleh perempuan dalam rumah tangga itu merupakan satu kesatuan dari citra hubungan seksual yang dianggap wajar. Selain bentuk representasi perempuan dalam media semakin berbeda dengan kelompok jenis kelamin seperti laki-laki, perempuan juga cenderung mengalami diskriminasi.

Dalam penelitian yang menggunakan teknik analisis isi pada pemberitaan kejahatan dengan korban perempuan di Koran *Pos Kota* ini sesuai dengan kajian kepustakaan yang telah ada di mana dari hasil analisis isi yang menggunakan *coding sheet* sebagai instrumen analisisnya ditemukan enam macam indikator yang terkait dengan viktimisasi berganda terhadap korban perempuan. Enam indikator diantara itu merupakan turunan dari konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

newsmaking criminology.

Sebuah konsep yang lahir karena pemberitaan dalam media, artikel, dan buku sekarang ini tidak bisa merepresentasikan secara utuh mengenai realitas kejahatan yang ada di lapangan. Tetapi sebaliknya pemberitaan itu tersusun atas berbagai dasar sudut pandang yang sengaja dirancang demi menarik perhatian masyarakat luas. Ketidaknyataan dari pemberitaan itu ada pada berita kejahatan dan keadilan yang proses penyusunannya selalu mendasarkan pada hubungan politik, ekonomi dan sosial pada waktu tersebut. Artikel-artikel yang disajikan menjadi bias dalam penyampaian. Sehingga terjadi distorsi realitas pada kejahatan dan pemberitaan tidak mewakili kenyataan (Casper & Funk, 1994).

Dalam konsep *Newsmaking Criminology* yang dicetuskan oleh Gregg Barak ini tidak memiliki indikator khusus yang bisa menjelaskan di mana letak kesalahan dalam proses pembuatan berita kejahatan. Oleh karena itu dengan berangkatnya konsep ini dari pelanggaran hukum dan etika pers pada pemberitaan penelitian ini mengadopsi indikator dari kode etik jurnalistik dan juga kajian literatur internasional dalam konteks analisis isi berita kejahatan.

Hasil ke-enam indikator tersebut diantaranya, pertama pencantuman identitas lengkap korban perempuan yang mencakup nama lengkap, ras, agama, nama keluarga dan alamat lengkap korban perempuan. Kedua, eksploitasi foto korban dan dokumentasi keadaan korban saat ditemukan. Eksploitasi foto korban ini mencakup bagaimana pemberitaan menyertakan foto korban kejahatan dengan keadaan yang mengesankan. Ketiga, penggunaan kata-kata yang berbeda dengan berita yang korbannya adalah laki-laki. Pemberitaan cenderung menggunakan kata-kata sifat tertentu yang berubungan dengan fisik, psikis dari korban perempuan,

yang di mana kata-kata tersebut tidak sesuai kronologis kejahatan sebenarnya. Keempat, adanya kemungkinan korban perempuan mengalami *victim blaming* (pesan tersirat bahwa itu merupakan kesalahan korban) atas kejahatan yang menimpanya. Kelima, objektifikasi pemberitaan terhadap perempuan yang mengeksploitasi semua aspek kehidupan korban, dengan contoh media memberikan informasi menarik yang jauh lebih menjual dibandingkan berita kejahatan itu sendiri. Sedangkan substansi kejahatan jauh lebih penting untuk dibahas dan hak korban lebih penting untuk dilindungi daripada diberitakan secara besar-besaran. Dan terakhir adalah pemberitaan terhadap korban perempuan mengandung *stereotype*. *Stereotype* ini muncul karena adanya padangan patriarki yang bersarang kuat di dalam badan industri surat kabar.

Penelitian ini menggunakan 274 artikel berita kejahatan dengan korban perempuan pada koran *Pos Kota* periode April 2012- Maret 2013 sebagai sampelnya. Dari keseluruhan artikel tersebut ditemukan bentuk-bentuk viktimisasi oleh koran *Pos Kota* sebagai viktimisasi berganda terhadap korban perempuan oleh pemberitaan kejahatan. Koran *Pos Kota* dipilih menjadi objek penelitian ini karena menurut hasil statistik yang dikeluarkan oleh AC Nielsen, *Pos Kota* merupakan koran dengan berita kejahatan terbanyak selama tahun 2012 (Nielsen, 2012). Selanjutnya hasil kuantifikasi data dengan menggunakan coding sheet ini diolah dalam SPSS untuk melihat tingkat atau bentuk-bentuk viktimisasi berganda yang telah dilakukan oleh *Pos Kota*. Hasil itu diantaranya:

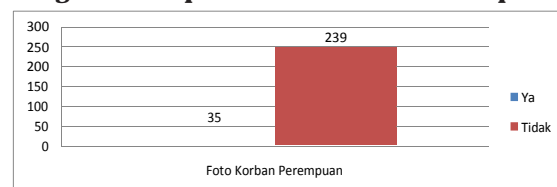
Tabel 1. Pencantuman Nama Korban dalam Pemberitaan

	Frekuensi	Presentase
Ya	150	54,7%
Tidak	124	45,3%

Sumber : Data Primer Peneliti

Tabel 1 merupakan hasil dari analisis pada indikator pencantuman identitas korban yaitu pencantuman nama korban. Setelah dianalisis isi bahwa koran *Pos Kota* sebesar 54,7% pada artikel berita kejahatan kekerasan dengan korban perempuan. Pencantuman identitas yang dilakukan oleh koran *Pos Kota* itu tergolong tinggi. Hal ini berbanding terbalik dengan apa yang ada di dalam pasal 5 (lima) yang mengarah pada etika seorang wartawan dalam menyusun pemberitaan kejahatan untuk tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas lengkap korban kejahatan khususnya pada kejahatan susila. Alasan utama mengapa identitas itu tidak boleh dicantumkan itu untuk menghormati hak dan privasi dari korban selain itu menghargai keluarga korban jika korban merupakan korban pembunuhan. Tetapi kecenderungan *Pos Kota* dalam mencantumkan nama korban ini sering terjadi pada kasus kejahatan dengan perempuan.

Diagram 1. Eksploitasi Foto Korban Perempuan

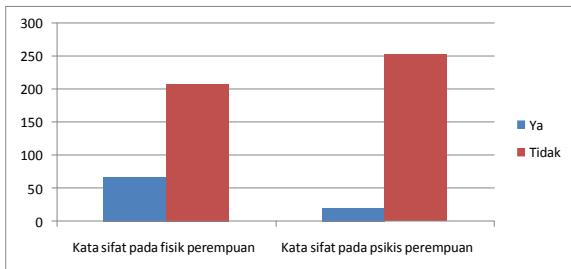


Sumber : Data Primer Peneliti

Hasil analisis pada masalah eksploitasi foto korban ini tidak sebatas menampilkan foto korban saat ditemukan di tempat kronologis perkara tetapi juga adanya pencantuman foto lama korban untuk memberikan gambaran lengkap terhadap korban. Fenomena ini menjadi bias apa memang sebuah pemberitaan sepeenting itu untuk mempublikasikan foto korban karena jatuhnya tujuan dari pemberitaan ini hanyalah suatu ilustrasi pemberitaan yang hanya ingin menghasilkan pemberitaan yang proaktif dibandingkan pembahasan lainnya (Gill, 2007: 135). Karena gambar-gambar tersebut dapat berpengaruh besar

terhadap persepsi masyarakat di sebelah mana sebenarnya koran *Pos Kota* ini memfokuskan pemberitaannya. Dari hasil analisis ini ditemukan 35 artikel kejahatan kekerasan mencantumkan foto korban dalam keadaan tidak bernyawa, dengan luka di seluruh tubuh dan foto lama korban.

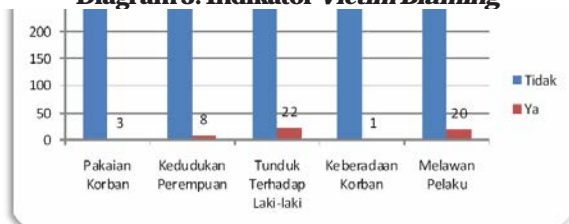
Diagram 2. Penggunaan Kata Sifat pada Fisik dan Psikis Korban



Sumber : Data Primer Peneliti

Dalam menjelaskan sebuah kronologis kejahatan bentuk fisik ataupun penjelasan psikis korban itu tidak perlu dicantumkan karena itu merupakan suatu opini yang keluar dari wartawan itu sendiri bukan realitas yang dibutuhkan masyarakat dalam membaca artikel berita kejahatan. Penggunaan kata-kata sifat yang berhubungan dengan fisik korban itu seperti 'sintal', 'cantik', 'montok', 'bahenol', dll. Penggunaan kata-kata ini selalu dijadikan judul dari setiap berita kejahatan dengan keadaan fisik perempuan tertentu dan itu semua merupakan opini masing-masing pembuat berita. Sehingga ditemukan hingga 66 artikel yang mencantumkan kata sifat terhadap fisik perempuan. Sedangkan pada kata sifat yang berhubungan dengan psikis korban itu ditemukan 21 artikel yang mencantumkan kata sifat tersebut.

Diagram 3. Indikator Victim Blaming



Sumber : Data Primer Peneliti

Victim blaming yang merupakan suatu bentuk penyalahan terhadap korban atas kejahatan yang dialami juga ternyata dapat dialami oleh korban perempuan karena pemberitaan tentang dirinya. Dari hasil analisis ini terdapat hal-hal yang memicu terjadinya *victim blaming* terhadap korban perempuan. Dalam indikator ini perempuan mengalami kejahatan kekerasan itu dijelaskan karena tidak tunduk pada laki-laki, dalam hal ini laki-laki itu bisa berarti suami. Pernyataan yang diungkapkan oleh pemberitaan itu menyiratkan bahwa perempuan itu merupakan pemicu utama seorang pelaku melakukan kejahatan terhadapnya. Ada sekitar 22 artikel yang menyertakan kalimat-kalimat yang menunjukkan bahwa perempuan tidak tunduk terhadap laki-laki.

Tabel 2. Compute Indikator Objektif Pemberitaan terhadap Perempuan

	Frekuensi	Persentase
1	225	82.1
2	49	17.9
Total	274	100.0

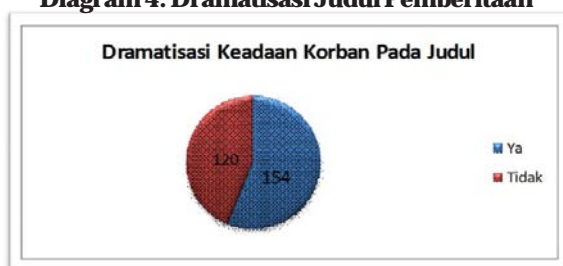
Sumber : Data Primer Peneliti

Tabel 2 merupakan hasil *compute* dari indikator objektifikasi pemberitaan terhadap perempuan. Indikator viktimisasi berganda pada objektifikasi memiliki hasil analisis yang paling sering terjadi pada pemberitaan kejahatan kekerasan di koran *Pos Kota*. Korban perempuan yang semestinya hanya menjadi subjek pemberitaan tetapi dalam pemberitaan kejahatan perempuan lebih sering dijadikan objek empuk untuk meningkatkan rating pembelian suatu koran. Pemberitaan mengenai kejahatan berdasarkan konsep *newsmaking criminology* itu bahwa sebuah pemberitaan kejahatan itu tidak boleh melakukan mistifikasi dalam pemberitaannya.

Newsmaking criminology yang lahir karena adanya kecenderungan media melakukan mistifikasi pada pemberitaan kejahatan ini melihat bahwa realitas yang

disajikan oleh media sudah tidak lagi sama dengan apa yang disampaikan di dalam koran (Sulhin, 2010). Jenis-jenis kesalahan dalam berita dalam indikator ini mencakup seluruh kejahatan yang dilakukan oleh suatu koran karena lebih mengutamakan mengeksplorasi keadaan korban perempuan dibandingkan dengan menjelaskan kronologis kejahatan di lapangan. Dengan ditemukannya 49 artikel dari total keseluruhan sampel dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa *Pos Kota* itu tidak sensitif jender.

Diagram 4. Dramatisasi Judul Pemberitaan



Sumber : Data Primer Peneliti

Tabel 2 merupakan bagian dari indikator objektifikasi pemberitaan terhadap perempuan. Judul pemberitaan yang diberikan oleh koran *Pos Kota* semata-mata hanya membesar-besarkan masalah kejahatan yang terjadi. Newsmaking criminology lahir untuk memberikan penjelasan lebih dalam bagaimana pemberitaan itu bisa dihasilkan dengan memperlihatkan seriusitas pemberitaan tetapi bukan untuk membuat suatu pemberitaan provokatif dan memojokkan subjek pemberitaan. Judul dramatis itu diantaranya, adalah:

"Leher Dijerat Tali merah Putih, Wanita Sintal Dihakisi di Sawah"

"Gadis 16 Tahun Digilir 18 Bergundal" "Ditemukan Setengah Bugil di dalam Kios, Wanita Diperkosa lalu Dibunuh"

"Janda Dibunuh Dikubur Bugil"

Tabel 3. Compute Indikator Pemberitaan Mengandung Stereotype

	Frequency	Percent
1	254	92.7
2	20	7.3
Total	274	100.0

Sumber : Data Primer Peneliti

Hasil *compute* keseluruhan indikator dalam pemberitaan yang melakukan stereotip ini dapat dilihat berapa banyak artikel pemberitaan kejahatan yang tergolong melakukan stereotip dengan kadar yang tinggi. Jadi ada 20 artikel dengan tingkat stereotip yang tinggi diantara 274 artikel yang dianalisis pada penelitian ini. Hanya 7,3% yang memiliki konten dengan stereotip terbanyak, sisanya masih di dalam kadar tertentu. Diantara *compute* hasil indikator yang lain, stereotip masuk kedalam kategorisasi yang cukup tinggi jadi dapat disimpulkan bahwa indikator ini dapat mempengaruhi terjadinya viktimisasi berganda terhadap korban perempuan.

Secara keseluruhan hasil dari penelitian yang menggunakan 6 jenis indikator yang memicu terjadinya viktimisasi berganda ini dapat dianalisis menggunakan perspektif feminis sosialis. Besarnya tingkat objektifitas pemberitaan terhadap perempuan dan juga indikator lainnya dalam penelitian ini juga bisa dikaji dari sisi perspektif feminis yang dimana feminis yang bisa digunakan dalam menganalisis pemberitaan ini dengan menggunakan *dual-system theory* di mana pendekatan ini menjelaskan mengenai kapitalisme yang materialis, dimana dengan kombinasi sistem patriarki dan kapitalisme yang saling berhubungan (Weeks, 1998 p.85).

Dunia jurnalistik seperti yang telah diketahui merupakan dunia kerja dengan tingginya jumlah pekerja laki-laki didalamnya ini mengharapkan tingkat penjualan berita yang mereka sajikan itu laku di pasaran. Dengan adanya unsur kapitalisme yang ada di struktur dunia jurnalistik ini menjadikan perempuan sebagai objek yang paling menjual di dalam konten pemberitaan. Hal ini membuat perempuan mengalami bentuk penindasan atas pemberitaan tersebut. Penindasan ini yang disebut sebagai viktimisasi berganda

perempuan atas pemberitaan kejahatan di koran *Pos Kota*.

Dari hasil analisis yang telah diperoleh dalam analisis isi data kuantifikasi pemberitaan kejahatan dengan korban perempuan pada Koran *Pos Kota* dapat disimpulkan bahwa pemberitaan kejahatan dalam koran ini cenderung melakukan viktimisasi berganda terhadap korban perempuan. Dengan bentuk-bentuk viktimisasi berganda yang dilakukan diantaranya ada 14,6% pencantuman data pribadi korban pada konten pemberitaan, lalu ada 3,6% pemberitaan yang melakukan eksploitasi terhadap dokumentasi korban, adanya kata-kata yang memojokkan perempuan di luar substansi kejahatan dengan persentase 2,6%, sedangkan adanya pemberitaan melakukan *victim blaming* terhadap perempuan dengan hasil *compute*

analisis yang dibawah 1%, lalu terdapat 17,9% pemberitaan yang melakukan objektifikasi terhadap korban perempuan, dan konten pemberitaan *Pos Kota* melakukan stereotype terhadap korban perempuan sebesar 7,3%. Bentuk-bentuk tersebut merupakan bentuk viktimisasi berganda yang dilakukan oleh pemberitaan *Pos Kota* pada korban perempuan.

Dengan menggunakan newsmaking criminology dalam analisis pemberitaan ini bisa dilihat bahwa *Pos Kota* telah melakukan viktimisasi berganda terhadap korban perempuan karena tidak adanya proses pembuatan berita yang disarankan dalam konsep ini. Selain itu berdasarkan perspektif feminis sosialis yang di mana bentuk kapitalisme dan patriarki dalam badan industri koran *Pos Kota* ini cukup tinggi sehingga munculnya penindasan

Daftar Referensi

Buku

- DeFleur, M., & Everette, D. (2001). *Understanding Mass Communication : A Liberal Arts Perspectives 7 edition* .
- Gill, R. (2007). *Gender and The Media*. United Kingdom: Polity Press.
- Hiebert, R. E., Ungurait, D. F., & Bohn, W. T. (1985). *Mass Media IV : An Introduction to Modern Communication*. New York: Longman Inc.
- Jewkes, Y. (2004). *Media and Crime*. London: Sage Publication.
- Sulhin, I. (2010). *Newsmaking Criminology*. In Bunga Rampai Kriminologi: Dari Kejahatan & Penyimpangan, Usaha Pengendalian, Sampai Renungan Teoritis. Depok: Departemen Kriminologi FISIP UI.
- Weeks, K. (1998). *Constituting Feminist Subjects*. New York: Cornell University Press.
- Wykes, M. (2001). *News, Crime and Culture*. London: Pluto Press.

Jurnal

- Casper, J. M., & Funk, T. M. (1994). *Media, Process, and the Social Construction of Crime : Studies in Newsmaking Criminology* edited by Gregg Barak.
- Rhode, D. L. (1995). *Media Images, Feminist Issue*.

Publikasi

- Nielsen, A. (2012). *Wave 3 2012 Update untuk Pos Kota*. Jakarta: The Nielsen Company.